

Bimbingan Teknis Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) dengan Menggunakan Karya Tulis Ilmiah Bagi Guru SD Se-Kabupaten Semarang

Subyantoro¹

E-mail: ¹bintoro@mail.unnes.ac.id

Sejarah Artikel: Diterima 13 Desember 2019, Disetujui 28 Februari 2020, Dipublikasikan 25 April 2020

Abstrak

Pengembangan keprofesian berkelanjutan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas dan profesionalisme guru. Untuk itu, diadakan pengabdian kepada masyarakat bagi para guru SD se-Kabupaten Semarang. Pengabdian tersebut diikuti oleh 32 orang guru SD se-Kabupaten Semarang. Para guru mendapatkan pelatihan pelaksanaan dan pelaporan PTK. Kegiatan ini dapat sebagai penumbuh budaya akademik pada setiap guru SD se-Kabupaten Semarang. Para peserta pelatihan yang telah menghasilkan karya tulis ilmiah dalam bentuk artikel hasil PTK maupun artikel konseptual diberi fasilitas untuk memuat artikel tersebut pada jurnal ilmiah yang dikelola jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Kata kunci : karya tulis ilmiah, pengembangan keprofesian berkelanjutan, dan penelitian tindakan kelas

Abstract

Continuing professional development is an effort to improve the quality and professionalism of teachers. For this reason, community service is held for elementary school teachers in Semarang Regency. The service was attended by 32 elementary school teachers in Semarang Regency. The teachers received Classroom Action Research (PTK) implementation and reporting training. This activity can be as a grower of academic culture in every elementary school teacher in Semarang Regency. The trainees who have produced scientific papers in the form of PTK results and conceptual articles were given the facility to load the articles in scientific journals managed by the Indonesian Language and Literature department.

Keywords: *scientific papers, continuing professional development, and action researchclass*

1. PENDAHULUAN

Sejatinya, guru adalah bagian integral dari organisasi pendidikan di sekolah secara menyeluruh. Agar sebuah organisasi termasuk organisasi pendidikan di sekolah mampu menghadapi perubahan dan ketidakpastian yang menjadi ciri kehidupan modern, Peter Senge (2000) mengingatkan perlunya mengembangkan sekolah sebagai sebuah organisasi pembelajar. Di antara karakter utama organisasi pembelajar adalah senantiasa mencermati perubahan internal dan eksternal yang diikuti dengan upaya penyesuaian diri dalam rangka mempertahankan eksistensinya (Purwo,1989).

Syarat mutlak terciptanya organisasi pembelajar adalah terwujudnya masyarakat pembelajar di tubuh organisasi tersebut. Ini dapat dengan mudah dipahami mengingat kinerja organisasi secara tidak langsung adalah produk kinerja kolektif semua unsurnya termasuk Sumber Daya Manusia. Oleh sebab itu, dalam konteks sekolah, guru secara individu maupun secara bersama-sama dengan masyarakat seprofesinya harus didorong untuk menjadi bagian dari organisasi pembelajar melalui keterlibatannya secara sadar dan sukarela serta terus-menerus dalam berbagai kegiatan belajar guna mengembangkan profesionalismenya.

Untuk itu, sebagai bentuk aktualisasi tugas guru sebagai tenaga profesional, maka pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang Undang No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar

¹ Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Nasional Pendidikan akan memfasilitasi guru untuk dapat mengembangkan keprofesiannya secara berkelanjutan. Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) ini diarahkan untuk dapat memperkecil jarak antara pengetahuan, keterampilan, kompetensi sosial dan kepribadian yang mereka miliki sekarang dengan apa yang menjadi tuntutan ke depan berkaitan dengan profesinya itu.

Kegiatan PKB ini dikembangkan atas dasar profil kinerja guru sebagai perwujudan hasil Penilaian Kinerja Guru yang didukung dengan hasil evaluasi diri. Bagi guru yang hasil penilaian kinerjanya masih berada di bawah standar kompetensi atau dengan kata lain berkinerja rendah diwajibkan mengikuti program PKB yang diorientasikan untuk mencapai standar tersebut. Sementara itu, bagi guru yang telah mencapai standar kompetensi, kegiatan PKB-nya diarahkan kepada peningkatan keprofesian agar dapat memenuhi tuntutan ke depan dalam pelaksanaan tugas dan kewajibannya sesuai dengan kebutuhan sekolah dalam rangka memberikan layanan pembelajaran yang berkualitas kepada peserta didik.

Sesuai dengan amanat Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, PKB diakui sebagai salah satu unsur utama selain kegiatan pembelajaran atau pembimbingan dan tugas tambahan lain yang relevan dengan fungsi sekolah atau madrasah yang diberikan angka kredit untuk pengembangan karir guru khususnya dalam kenaikan pangkat atau jabatan fungsional guru. Harapannya melalui kegiatan PKB akan terwujud guru yang profesional yang bukan hanya sekadar memiliki ilmu pengetahuan yang kuat, tuntas dan tidak setengah-setengah, tetapi tidak kalah pentingnya juga memiliki kepribadian yang matang, kuat dan seimbang. Dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kuat, tuntas dan tidak setengah-setengah serta kepemilikan kepribadian yang prima, maka diharapkan guru terampil membangkitkan minat peserta didik kepada ilmu pengetahuan dan teknologi melalui penyajian layanan pendidikan yang bermutu. Mereka mampu membantu dan membimbing peserta didik untuk berkembang dan mengarungi dunia ilmu pengetahuan dan teknologi yang secara cepat berubah sebagai ciri dari masyarakat abad 21.

Kebijakan pemerintah yang bertujuan mulia tersebut, ternyata di lapangan banyak menuai masalah. Para guru yang tidak terbiasa menulis karya ilmiah sudah mulai gelisah. Hal ini terlihat setidaknya hanya 5% dari jumlah guru di Indonesia yang mampu naik pangkat sampai dengan IVb ke atas (sampai IVe).

Terdapat beberapa permasalahan terkait dengan kebijakan pengumpulan angka kredit, di antaranya adalah: *pertama*, pengumpulan angka kredit untuk memenuhi persyaratan kenaikan dari golongan IIIb sampai dengan golongan IVe, diharuskan untuk menulis karya tulis ilmiah sebagai salah satu bagian pengembangan keprofesian berkelanjutan, relatif sulit diperoleh. Angka kredit kegiatan pengembangan profesi berdasar aturan yang berlaku saat ini dapat dikumpulkan dari kegiatan: (1) menyusun Karya Tulis Ilmiah (KTI), (2) menemukan Teknologi Tepat Guna, (3) membuat alat peraga atau bimbingan, (4) menciptakan karya seni, dan (5) mengikuti kegiatan pengembangan kurikulum.

Sayangnya, karena petunjuk teknis untuk kegiatan nomor 2 sampai dengan nomor 5 belum terlalu operasional, menjadikan sebagian besar guru menggunakan kegiatan penyusunan Karya Tulis Ilmiah (KTI) sebagai kegiatan pengembangan profesi. Sementara itu, tidak sedikit guru yang “merasa” kurang mampu melaksanakan kegiatan pengembangan profesinya (= yang dalam hal ini membuat KTI) sehingga menjadikan mereka enggan, tidak mau, dan bahkan apatis terhadap pengusulan kenaikan golongannya. Terlebih lagi dengan adanya fakta bahwa (a) banyaknya KTI yang diajukan dikembalikan karena salah atau belum dapat dinilai, (b) kenaikan pangkat atau golongannya belum memberikan peningkatan kesejahteraan yang signifikan, (c) proses kenaikan pangkat yang mewajibkan menulis KTI, menjadikan “kesulitan” memperoleh angka kredit dari kegiatan pengembangan profesi, sebagai “hambatan yang merisaukan”.

Berdasar pengalaman dalam proses penilaian angkat kredit bagi guru, terdapat hal-hal sebagai berikut. (a) Dari KTI yang diajukan, tidak sedikit berupa KTI orang lain yang dinyatakan sebagai karyanya, atau KTI tersebut DIBUATKAN oleh orang lain, yang umumnya diambil (dijiplak) dari skripsi, tesis atau laporan penelitian. Pernah terjadi di beberapa daerah, di mana

sebagian besar KTI yang diajukan sangat mirip antara yang satu dengan yang lainnya. (b) Banyak pula KTI yang berisi uraian hal-hal yang terlalu umum. KTI yang tidak berkaitan dengan permasalahan atau kegiatan nyata yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pengembangan profesinya. Mengapa demikian? Karena KTI semacam itulah yang paling mudah ditiru, dipakai kembali oleh orang lain dengan cara mengganti nama penulisnya. Sebagai contoh KTI yang berjudul: (a) Membangun karakter bangsa melalui kegiatan ekstra kurikuler, (b) Peranan orang tua dalam mendidik anak, (c) Tindakan preventif terhadap kenakalan remaja, (d) Peranan pendidikan dalam pembangunan, dll. KTI di atas tidak menjelaskan permasalahan spesifik yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab guru. Jadi, meskipun KTI berada dalam bidang pendidikan tetapi (a) apa manfaat KTI tersebut dalam upaya peningkatan profesi guru?, (b) bagaimana dapat diketahui bahwa KTI tersebut adalah karya guru yang bersangkutan?

Akhir-akhir ini kegiatan membuat KTI yang berupa laporan hasil penelitian, menunjukkan jumlah yang semakin meningkat, hal ini karena: 1. Para guru makin memahami bahwa salah satu tujuan kegiatan pengembangan profesi, adalah dilakukannya kegiatan nyata di kelasnya yang ditujukan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajarannya. Bagi sebagian besar guru, melakukan kegiatan seperti itu, sudah sering atau biasa dilakukan 2. Kegiatan tersebut, harus dilaksanakan dengan menggunakan kaidah-kaidah ilmiah, karena hanya dengan cara itulah, mereka akan mendapat jawaban yang benar secara keilmuan terhadap apa yang ingin dikajinya. 3. Apabila kegiatan tersebut dilakukan di kelasnya, maka kegiatan tersebut dapat berupa penelitian eksperimen, atau penelitian tindakan yang semakin layak untuk menjadi prioritas kegiatan. Kegiatan nyata dalam proses pembelajaran, dapat berupa tindakan untuk menguji atau menerapkan hal-hal baru dalam praktik pembelajarannya. Saat ini, berbagai inovasi baru dalam pembelajaran, memerlukan verifikasi maupun penerapan dalam proses pembelajaran.

Bertolak dari latar belakang tersebut, bimbingan teknis ini sangatlah tepat ditujukan kepada para guru, terutama bagi guru-guru SD se-Kabupaten Semarang, sehingga pada akhirnya mereka akan semakin menjadi guru yang profesional.

Permasalahan utama yang akan diatasi pada kegiatan ini adalah perlunya guru SD se-Kabupaten Semarang diberi bekal bimbingan teknis Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan (PKB) dengan menggunakan karya tulis ilmiah, yang pada akhirnya dapat meningkatkan profesionalisme para guru tersebut.

Selaras dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah “untuk mengembangkan kompetensi guru SD se-Kabupaten Semarang dalam Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan (PKB) dengan menggunakan karya tulis ilmiah guna meningkatkan profesionalisme para guru tersebut”.

Kegiatan yang diusulkan ini diharapkan bermanfaat bagi khalayak sasaran dalam aspek Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan (PKB) dengan menggunakan karya tulis ilmiah, untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajarannya.

Kegiatan ini diharapkan merupakan salah satu alternatif bentuk pengabdian masyarakat yang bisa diterima baik oleh masyarakat, khususnya oleh para guru. Dengan pengenalan terhadap teknik ini Program Studi Sastra Indonesia diharapkan dapat menjadi tempat bertanya bagi para guru berkaitan dengan bidang karya tulis ilmiah. Dari sinilah tingkat kepercayaan masyarakat terhadap program studi pada khususnya dan Unnes pada umumnya tumbuh.

2. METODE

Sebelum kegiatan pengabdian ini dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan orientasi pendahuluan. Orientasi pendahuluan berupa pertemuan dengan Pengurus MGMP Bahasa dan Sastra Indonesia SMP Kabupaten Semarang. Koordinasi dengan KKG SD di Kabupaten Semarang diperlukan untuk mengumpulkan peserta pelatihan. Kegiatan ini dilaksanakan untuk mendapatkan gambaran akan kebutuhan materi serta bentuk kegiatan yang mereka inginkan. Berdasarkan kesepakatan tersebut akhirnya dipilihlah pelatihan penerapan bekal bimbingan teknis Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan (PKB) dengan menggunakan karya tulis ilmiah bagi Guru SD se-Kabupaten Semarang lebih khususnya dalam bentuk PTK (Penelitian Tindakan Kelas).

Berdasar kesepakatan itu pula, terjadi perluasan rencana pelaksanaan. Semula kegiatan ini hanya diperuntukkan bagi Guru SD se-Kabupaten Semarang. Namun, berdasarkan kesepakatan, dimungkinkan jika ada guru SMP di Kabupaten Semarang berkeinginan untuk mengikuti pelatihan juga diperbolehkan. Hal ini didasari pertimbangan bahwa materi pelatihan tersebut tidak hanya penting untuk Guru SD se-Kabupaten Semarang saja, tetapi untuk semua guru.

Oleh karena itu, pada akhirnya disepakati kegiatan tersebut akan dilaksanakan dengan sistem terbuka untuk umum. Adapun tempat pelaksanaan disepakati di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS, Unnes.

2.1. Koordinasi dengan Instansi Terkait

Koordinasi pertama dilakukan dengan Pengurus KKG SD di Kabupaten Semarang. Dalam koordinasi tersebut disepakati bahwa kegiatan akan dilaksanakan dengan sistem tiga kali pembekalan materi, selanjutnya ditambahkan dengan kegiatan konsultasi.

Koordinasi kedua dilakukan dengan Pengurus KKG SD se-Kabupaten Semarang. Koordinasi dilakukan untuk menentukan teknik pelaksanaan, teknik perekrutan calon peserta, dan pengeluaran sertifikat.

2.2. Perencanaan

Setelah kegiatan orientasi dan koordinasi selesai dilaksanakan, maka langkah selanjutnya adalah membuat perencanaan. Dalam perencanaan tersebut antara lain disepakati siapa yang akan menyampaikan materi. Dalam perencanaan tersebut akhirnya disepakati ada dua narasumber. Keduanya dari Unnes, yaitu Prof. Dr. Subyantoro, M.Hum., dan Dr. Hari Bakti Mardikantoro, M.Hum. Adapun materi yang akan disampaikan mencakup kerangka dasar penelitian tindakan kelas, pelaksanaan penelitian tindakan kelas, Penyusunan Proposal penelitian tindakan kelas, dan laporan penelitian tindakan kelas.

Adapun rancangan evaluasi pelaksanaan pengabdian pada masyarakat ini adalah (1) evaluasi dilakukan sebelum, selama, dan setelah kegiatan pengabdian masyarakat berlangsung, (2) bentuk evaluasi meliputi evaluasi pengetahuan dan keterampilan yang dalam hal ini dilakukan dengan tes perbuatan dan pengamatan. Tes perbuatan digunakan untuk mengevaluasi keterampilan guru dalam menulis karya ilmiah, sedangkan pengamatan digunakan untuk mengevaluasi minat dan motivasi guru dalam mengikuti pendidikan dan pelatihan serta dalam mempraktikkan teknik penulisan karya ilmiah, dan (3) kriteria keberhasilan kegiatan ini dijabarkan dalam indikator peningkatan kompetensi peserta dalam menulis karya ilmiah, peningkatan kompetensi peserta dalam menulis karya ilmiah dengan teknik prapenulisan dan penulisan sehingga dapat terwujud menulis karya ilmiah yang baik, tepat, dan bermutu.

2.3. Pelaksanaan Pelatihan

Kegiatan Pelatihan Teknik Penulisan Karya Ilmiah untuk Guru SD se-Kabupaten Semarang akhirnya dilaksanakan tiga kali pada hari Minggu, 14 Mei 2017, 27 Agustus 2017, dan 22 Oktober 2017 di Aula Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS, Unnes. Kegiatan tiga hari ini hanya digunakan untuk penyampaian materi. Secara lengkap, berikut susunan acaranya.

2.4. Bimbingan dan Pemantauan

Kegiatan bimbingan dilaksanakan pada hari-hari berikutnya. Bimbingan dilaksanakan secara langsung dan tidak langsung. Ada peserta yang datang langsung ke Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia untuk menemui narasumber, ada juga peserta yang menggunakan alat telepon untuk berkomunikasi dengan nara sumber. Kegiatan pembimbingan tidak dibatasi oleh waktu. Yang penting ada kesepakatan antara narasumber dan peserta.

Dalam praktiknya, untuk pembimbingan langsung peserta biasanya datang secara berombongan. Karena itu, dalam pelaksanaannya kemudian ada *sesión-session* kecil pasca pertemuan tanggal 26 Oktober 2017.

2.5. Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran kegiatan ini adalah para guru SD se-Kabupaten Semarang. Jumlah peserta pelatihan sebanyak 34 orang. Sasaran sangat strategis karena mereka tidak hanya sebagai guru yang memerlukan pengembangan profesi, namun juga bagi LPTK dapat sebagai sarana untuk mengetahui kebutuhan sesungguhnya pada calon alumninya. Pada akhirnya dari kegiatan pengabdian ini akan dapat menjadi masukan untuk penataan dan pengembangan kurikulum perkuliahan pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.

2.6. Keterkaitan

Keterkaitan pertama yang dapat dilihat dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah keterkaitan institusi, yaitu antara Unnes, dalam hal ini Program Studi Sastra Indonesia dan Dinas Pendidikan Nasional Kabupaten Semarang. Kedua kegiatan ini merupakan implementasi Tridharma Perguruan Tinggi ketiga yaitu pengabdian pada masyarakat. Pihak-pihak yang terkait dengan pengabdian ini adalah Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNNES, KKG SD se-Kabupaten Semarang, dan Dinas Pendidikan Nasional Kabupaten Semarang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi dilakukan sebelum, selama, dan setelah kegiatan pengabdian berlangsung. Bentuk evaluasi meliputi evaluasi pengetahuan, keterampilan, perilaku yang dalam hal ini dilakukan dengan tes perbuatan dan pengamatan (Sudjana:1989). Tes perbuatan digunakan untuk mengevaluasi keterampilan guru dalam menulis karya ilmiah berupa PTK, sedangkan pengamatan digunakan untuk mengevaluasi minat dan motivasi guru dalam mengikuti pendidikan dan pelatihan serta dalam mengaplikasikannya di sekolah masing-masing.

Sebelum kegiatan berlangsung evaluasi dilakukan dalam bentuk melihat antusiasme calon peserta pelatihan. Untuk kegiatan tatap muka, dalam catatan panitia antusiasme peserta sangat baik. Hal ini terlihat sejak awal, untuk mengadakan koordinasi peserta sangat antusias untuk hadir dalam setiap koordinasi yang dilaksanakan. Demikian pula, ketika pelaksanaan penyampaian materi, antusiasme peserta sangat antusias. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya peserta yang mengajukan pertanyaan kepada nara sumber.

Adapun untuk kegiatan tahap kedua, yakni yang berupa pendampingan dan pembimbingan, ternyata cukup banyak peserta yang memanfaatkan. Terdapat lebih dari 15-an peserta yang memanfaatkan waktu untuk berkonsultasi atau berdiskusi dengan nara sumber pascapenyajian materi.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan laporan pelaksanaan kegiatan serta hasil dan pembahasan kegiatan dapat ditarik simpulan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat ini telah dapat memberikan motivasi dan bekal awal pada para guru dalam menerapkan teknik penulisan karya ilmiah khususnya penulisan PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Bekal yang diberikan dalam penyajian materi dan buku "Penelitian Tindakan Kelas" dan "Jurnal Ilmiah Linguatera" menjadi tambahan informasi baru bagi para guru. Dampak yang ditimbulkan oleh kegiatan ini ternyata juga sampai pada guru yang tidak sempat mengikuti kegiatan. Hal ini terbukti dengan adanya guru yang menginginkan materi pelatihan. Ini menunjukkan bahwa kegiatan serupa sesungguhnya juga masih perlu dilakukan untuk guru lain. Untuk penyempurnaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat selanjutnya, perlu diperhatikan hal-hal: (1) penjangkauan peserta pelatihan atau pengabdian hendaknya dilakukan jauh- jauh hari agar kesempatan untuk para peserta menjadi semakin luas; (2) pemberian materi dalam bentuk buku perlu ditindaklanjuti karena sangat bermanfaat bagi peserta; dan (3) pengoptimalan koordinasi antarpanitia dan peserta yang lebih baik pada saat sebelum dan setelah pelaksanaan acara.

DAFTAR PUSTAKA

- Purwo, Bambang Kaswanti (Ed.). 1989. *PELLBA 2: Pertemuan Linguistik Lembaga Bahasa Atma Jaya*. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.
- Senge, Peter M. 2000. *The fifth Discipline : The Art and Practice of The Learning Organisation*. USA-New York: Doubleday
- Sudjana, Nana. 1988. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah: Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi*. Bandung: Penerbit Sinar Baru.